

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Sebagaimana telah dilakukan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai tinjauan atas nilai impor dan ekspor pasca penerapan ATIGA serta perhitungan *utilization rate* ATIGA pada 2018-2021, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber, disebutkan bahwa dari sisi DJBC, ATIGA memiliki target implementasi yaitu pemanfaatan yang maksimal, tidak hanya pada sisi impor namun juga mengutamakan sisi ekspor. Target lainnya yaitu agar ketentuan ATIGA dapat digunakan sebagai alat perwujudan fungsi DJBC sebagai *community protector*.
- 2) Berdasarkan perbandingan yang dilakukan pada nilai impor dan nilai ekspor Indonesia dengan ASEAN pada periode pasca penerapan ATIGA, ditunjukkan oleh *trendline* bahwa pada tahun 2010-2021 terdapat peningkatan pada sisi ekspor, dan penurunan pada sisi impor. Pada 2019, neraca perdagangan Indonesia yang sebelumnya berada pada kondisi defisit ($\text{impor} > \text{ekspor}$), beralih menjadi kondisi surplus ($\text{impor} < \text{ekspor}$), di mana hal ini disebabkan oleh adanya penurunan signifikan pada impor akibat pandemi COVID-19, namun pada waktu tersebut sisi

ekspor justru mengalami peningkatan. Hal tersebut mengindikasikan adanya hal baik yang terjadi pada kondisi perdagangan Indonesia pasca penerapan ATIGA, yaitu adanya ekspor yang cenderung meningkat dibandingkan impor, bahkan neraca perdagangan yang memasuki kondisi surplus di tahun 2019.

- 3) Bahwa pada pembahasan ditunjukkan perbandingan jumlah dokumen SKA Form D di Indonesia periode 2018-2021 baik dari sisi impor dan sisi ekspor. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa jumlah SKA Form D ekspor lebih banyak di setiap tahunnya dibandingkan SKA Form D di sisi impor. Adapun jika dilakukan perhitungan, ditunjukkan bahwa SKA Form D ekspor lebih banyak rata-rata 41% dibanding SKA Form D impor pada periode 2018-2021.
- 4) Sebagaimana telah dilakukan perhitungan *utilization rate* ATIGA pada periode 2018-2021, di mana jika dibandingkan secara *annual*, *trendline* pada periode tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemanfaatan ATIGA. Pada perhitungan gabungan pada periode tersebut, ditunjukkan angka 43,92%, di mana angka ini meningkat jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitepu & Nurhidayat (2015), bahwa pemanfaatan FTA di lingkungan ASEAN oleh Indonesia pada periode 2011-2012 menunjukkan *utilization rate* di angka 30,43%.
- 5) Pembahasan mengenai upaya optimalisasi pemanfaatan ATIGA dalam implementasinya menyimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan negara lainnya dalam hal ini Korea Selatan, tingkat pemanfaatan Indonesia pada ATIGA belum dapat dikategorikan tinggi. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa penelitian lain dan hasil wawancara, beberapa alasan yang melatarbelakangi hal ini

antara lain: (1) prosedur yang dianggap sulit oleh pelaku usaha; (2) proses banding dan *retroactive check*; (3) perbedaan fleksibilitas antar *customs* dalam menerapkan ATIGA; (4) kemampuan teknologi informasi yang tidak seragam; (5) perbedaan pemahaman atas *rule* yang ditetapkan; (6) tarif preferensi dianggap kurang menarik oleh pelaku usaha.

- 6) Kegiatan sosialisasi mengenai ATIGA yang telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, baik secara mandiri maupun bersama Kementerian Perdagangan merupakan hal yang dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan frekuensinya guna memperkaya informasi pelaku usaha mengenai fasilitas yang terdapat pada skema ATIGA, di mana hal ini diharapkan dapat mendorong adanya peningkatan utilisasi ATIGA. Upaya lain yang dapat menjadi opsi untuk mendukung peningkatan utilisasi skema ATIGA, antara lain (1) penyediaan layanan informasi terintegrasi yang dikelola oleh DJBC bersama Kementerian Perdagangan untuk mempermudah pelaku usaha dalam mendapatkan informasi mengenai ATIGA maupun SKA Form D untuk impor dan ekspor; (2) kerja sama dan koordinasi antara DJBC dengan instansi penerbit SKA di negara asal untuk memastikan prosedur *retroactive check* SKA berjalan tepat waktu dan sesuai ketentuan.

4.2 Saran

Bahwa dalam penelitian ini perhitungan pemanfaatan ATIGA dilakukan melalui perhitungan *utilization rate*, dan hanya mencakup komponen dari sisi impor, tanpa komponen dari sisi ekspor, karena adanya keterbatasan data yang dimiliki penulis. Menanggapi hal tersebut, kiranya pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan

perhitungan pemanfaatan ATIGA, baik dari sisi impor maupun ekspor, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini serta memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai tingkat pemanfaatan ATIGA di Indonesia.